

# EKSPLORASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEARIFAN LOKAL DI DESA KANDANGTEPUS KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Maulida Dwi Agustiningsih<sup>1</sup>, Audy Nauristmaeda Naftalena Salsabila<sup>2</sup>,  
Faizzatul Kamila<sup>3</sup>, Shafira Munawwaroh Dahlan<sup>4</sup>, Ach. Nabilul Hikam<sup>5</sup>,  
Naili Alvi Mufidah<sup>6</sup>

<sup>1</sup>[maulidadwia@uinkhas.ac.id](mailto:maulidadwia@uinkhas.ac.id), <sup>2</sup>[naftalenaaffizar@gmail.com](mailto:naftalenaaffizar@gmail.com),  
<sup>3</sup>[faizzahkamella@gmail.com](mailto:faizzahkamella@gmail.com), <sup>4</sup>[apinksyafira01@gmail.com](mailto:apinksyafira01@gmail.com), <sup>5</sup>[achnabil1144@gmail.com](mailto:achnabil1144@gmail.com),  
<sup>6</sup>[nailyfida2@gmail.com](mailto:nailyfida2@gmail.com)

<sup>123456</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

## Abstract

The dynamics of social change and globalization present challenges for heterogeneous communities to maintain harmony and respect religious differences. Religious pluralism is a solid foundation in shaping local identity and character. Religious moderation is relevant in the context of a plural and multicultural society. Religious moderation emphasizes a middle, balanced, and tolerant attitude. One area in Indonesia that reflects diversity is Kandangtepus village, Senduro, Lumajang, East Java. Kandangtepus Village is home to various religious communities living in harmony and practicing tolerance and respect for diversity. This research aims to describe and explore the local wisdom of the Kandangtepus community in maintaining religious harmony and analyzing the values of moderation. The method used is qualitative research of the phenomenological type or research that discusses a phenomenon in a living environment. The research results show that the value of religious moderation in local wisdom in Kandangtepus consists of *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *muwathohah* and anti-violence. *Tawassuth* means taking the middle path, *tasamuh* implies an attitude of tolerance towards differences, *i'tidal* means being objective,

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

and *muwathohah* is defined as love of one's country. Some of the local wisdom in Kandangtepus village includes: *ater-ater*, village alms, village salvation and *ruwatan*. Based on evidence of the phenomenon of local wisdom practices in Kandangtepus village, the value of religious moderation in Kandangtepus village is declining. Even though the community has begun not to contribute to existing local wisdom, the form of *tasamuh* or tolerance of the Kandangtepus village community is still maintained, as evidenced by several local wisdoms that still exist, such as: *ater-ater*, *ruwatan* and village alms.

**Keyword:** religious moderation, local wisdom, Kandangtepus

### Abstrak

Dinamika perubahan sosial dan arus globalisasi memunculkan tantangan bagi komunitas heterogen untuk menjaga harmoni dan menghargai perbedaan agama. Pluralisme agama menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk identitas dan karakter lokal. Moderasi beragama relevan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Moderasi beragama menekankan pada sikap tengah, seimbang dan toleran. Salah satu daerah di Indonesia yang mencerminkan keberagaman adalah desa Kandangtepus, Senduro, Lumajang, Jawa Timur. Desa Kandangtepus menjadi rumah bagi beragam komunitas agama yang hidup berdampingan dalam harmoni dan mengamalkan prinsip toleransi serta menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Kandangtepus dalam memelihara kerukunan beragama serta menganalisis nilai-nilai moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis fenomenologi atau penelitian yang membahas sebuah fenomena dalam suatu lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dalam kearifan lokal di Kandangtepus terdiri dari *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *muwathohah* dan anti kekerasan. *Tawassuth* artinya mengambil jalan tengah, *tasamuh* berarti sikap toleransi terhadap perbedaan, *i'tidal* artinya bersikap objektif dan *muwathohah* diartikan sebagai cinta tanah air. Beberapa kearifan lokal di desa Kandangtepus antara lain: *ater-ater*, sedekah desa, selamatan desa dan *ruwatan*. Selain itu, berdasarkan bukti fenomena praktik kearifan lokal di desa Kandangtepus, nilai moderasi beragama di desa Kandangtepus mulai menurun. Meskipun masyarakat sudah mulai tidak turut andil pada kearifan lokal yang ada, namun bentuk *tasamuh* atau toleransi masyarakat desa Kandangtepus masih terjaga, terbukti dari beberapa kearifan lokal yang masih eksis seperti: *ater-ater*, *ruwatan* dan sedekah bumi desa.

**Kata kunci:** moderasi agama, kearifan lokal, Kandangtepus

## **I. PENDAHULUAN**

Pluralisme agama merupakan salah satu aspek penting dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya dan keyakinan. Di tengah dinamika perubahan sosial dan arus globalisasi, terdapat tantangan bagi komunitas yang heterogen untuk menjaga harmoni dan menghargai perbedaan agama yang ada (Nurhidayah et al., 2022). Salah satu wilayah yang memperlihatkan komitmen untuk mengoptimalkan pluralisme agama dengan menerapkan prinsip moderasi dan kearifan lokal adalah desa Kandangtepus kecamatan Senduro, sebuah kawasan yang terletak di kabupaten Lumajang, Indonesia.

Pluralisme agama merupakan suatu realitas yang tidak terelakkan dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, etnis dan agama. Salah satu daerah di Indonesia yang mencerminkan keberagaman ini dengan indah adalah desa Kandangtepus, Senduro, Lumajang, Jawa Timur. Wilayah ini menjadi rumah bagi beragam komunitas agama yang hidup berdampingan dalam harmoni dan mengamalkan prinsip toleransi serta menghargai keberagaman.

Pluralisme agama telah menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk identitas dan karakter lokal masyarakat Senduro. Prinsip moderasi dan kearifan lokal menjadi instrumen penting yang memungkinkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara perbedaan keyakinan dan menghindari konflik yang berpotensi merusak kebersamaan. Selama bertahun-tahun, masyarakat Senduro telah menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah pilar kuat bagi kemajuan dan ketahanan wilayah.

Keberagaman agama telah menjadi ciri khas Senduro Lumajang selama turun-temurun. Berbagai tradisi keagamaan, kepercayaan dan budaya telah tumbuh subur di wilayah ini, menciptakan sebuah kanvas harmoni yang mempesona. Meskipun demikian, dalam era perubahan yang pesat, tantangan keberagaman juga semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang tepat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan.

Prinsip moderasi dan kearifan lokal menjadi dua pilar utama yang dianggap relevan untuk memperkuat pluralisme agama di Senduro Lumajang. Moderasi sebagai konsep yang mendasari pendekatan tengah dan cenderung pada toleransi, memungkinkan masyarakat untuk menghadapi perbedaan dengan lapang dada. Sementara itu, kearifan lokal menekankan pada nilai-nilai budaya dan tradisi setempat yang mengajarkan tentang saling pengertian, menghormati dan hidup berdampingan secara damai (Sahfutra, 2014).

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana nilai-nilai moderasi dan kearifan lokal menjadi pendorong utama dalam menggalang upaya optimalisasi pluralisme agama di desa Kandangtepus, Senduro, Lumajang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Kandangtepus dalam memelihara kerukunan beragama serta menganalisis nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Senduro telah berhasil mengoptimalkan pluralisme agama melalui penerapan prinsip moderasi dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah memberi kontribusi penting dalam memupuk sikap saling menghormati dan memahami di antara warganya.

Penelitian ini menggunakan teori moderasi beragama sebagai pisau analisis dalam mengkaji fenomena keberagamaan di desa Kandangtepus. Moderasi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Moderasi dalam bahasa Arab memiliki akar kata *wasath* yang berarti tengah-tengah dengan padanan katanya adalah *al-muqtashid* (Subchi et al., 2022). Kata *wasath* juga sering dimaknai dengan *tawasuth*, *i'tidal* dan *tawazun*. Al-Qur'an menyebutkan moderasi dengan kata *al-wasath* dalam surah Al-Baqarah ayat 143 dengan lafadz "*ummatan wasathan*". Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memaknai *wasathan* dengan posisi tengah atau pertengahan. Posisi tengah menjadikan manusia tidak terlalu berpihak ke kiri atau ke kanan, dimana hal ini mampu mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Kata *wasatha* dengan segala derivasinya terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu *wasathan*, *awsatha* dan *wustha*. Dalam surah Al-Qalam ayat 28 kata *awsathahum* secara harfiah bermakna "orang yang paling bijak diantara mereka" (Setia & Imron, 2021). Kaitannya dengan kehidupan beragama, moderasi dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan praktik keagamaan yang seimbang antara pengamalan agama yang diyakini (inklusif) dengan penghargaan terhadap praktik beragama agama lain (Indonesia & Indonesia, 2019).

Moderasi beragama seperti yang dijelaskan oleh Lukman Hakim dalam bukunya "Moderasi Beragama" mengandung arti kepercayaan diri terhadap esensi ajaran agama dengan tetap membuka ruang bagi variasi tafsir. Ini mencerminkan penerimaan, keterbukaan dan sinergi antar kelompok keagamaan yang berbeda. Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang mengandung makna tidak berlebihan, tidak

kekurangan (ke-sedang-an) dalam penguasaan diri. Dalam konteks bahasa Inggris, kata *moderation* sering merujuk pada konsep rata-rata, inti, standar atau sikap yang tidak memihak. Secara umum, moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral dan perilaku (Khalil Nurul Islam, 2020).

Moderasi beragama juga dimaknai sebagai kedewasaan beragama yaitu ketika seseorang telah meyakini dan memegang teguh keyakinannya, menjalankan ajaran yang dianutnya dan menghargai keberagaman lainnya yang diiringi dengan upaya mencari persamaan tujuan, bukan melihat sisi perbedaan. Sebagaimana dicontohkan oleh Umar bin Khattab yang menolak tawaran Uskup Agung Sophronius dengan santun untuk melaksanakan shalat dzuhur di dalam gereja ketika Umar menerima penyerahan kota Yerusalem dari penguasa Romawi. Umar merasa khawatir jika suatu saat umat Islam akan merampas gereja guna dijadikan masjid, sehingga Umar memilih shalat di luar gereja. Selanjutnya, tempat Umar shalat tersebut dibangun masjid pada masa Kaisar Heraklius (610-641) yang dikenal dengan sebutan Masjid Umar. Contoh di atas menunjukkan bahwa moderasi merupakan sebuah kedewasaan dalam beragama, dimana seseorang dapat bersikap bijaksana dalam melihat dan menanggapi realitas yang ada di sekitarnya dengan mengupayakan kebaikan bersama demi terwujudnya kedamaian.

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” yang dilakukan oleh Faradila Ema, menunjukkan bahwa masyarakat desa Kandangan telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi sedekah desa. Lima nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh*, *musawah*, *i'tidal*, *tawathur wa ibtikar* dan *tahadhdhur* terkandung dalam tradisi yang dilakukan bersama dengan dua agama yang ada di masyarakat yaitu Islam dan Hindu. Kedua pemeluk agama ini bersama-sama melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang yang disesuaikan dengan nilai-nilai keTuhanan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat yang diturunkan dari nenek moyang dapat lestari dan berjalan beriringan dengan agama yang diyakini oleh masyarakat (Azizah, 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Haidar Idris dan Ahmad Ihwanul Muttaqin dengan judul “Rekonstruksi Spirit Harmoni Agama di Daerah Rawan Konflik Dengan Pendekatan *Participatory Action Research*” menunjukkan bahwa dalam mengatasi konflik yang bertendensi agama perlu dilakukan pendampingan masyarakat. Untuk

## **Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

mewujudkan harmonisasi agama yang terdiri dari berbagai agama di desa Sidomulyo, kecamatan Pronojiwo, kabupaten Lumajang menggunakan dua pendekatan yakni melakukan kegiatan kebudayaan dan sosial secara bersama-sama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama antara lain kenduri desa, *pawon urip*, pembentukan kelompok seni Gita Iswara Campursari dan Kemah Lintas Agama yang direncanakan bersama dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (Idris & Muttaqin, 2022).

Hefni melakukan penelitian yang berfokus tentang Gerakan Siswa Moderat (GSM) di kabupaten Lumajang dengan judul penelitian “Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di zaman yang serba digital ini, remaja menjadi golongan yang sangat rentan terpapar paham radikalisme dan intoleran, namun siswa yang tergabung menjadi Duta Penggerak Moderasi dalam Gerakan Siswa Moderat memiliki andil dalam menghubungkan kesadaran keagamaan antar masa, menjadi perekat identitas keagamaan, menjadi narator dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang damai, utuh dan toleran. Penguatan Gerakan Siswa Moderat dilakukan dalam bentuk sekolah moderasi dan dialog lintas agama (Hefni, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang bernilai bagi upaya membangun masyarakat yang inklusif, toleran dan harmonis, serta memberikan inspirasi bagi daerah-daerah lain dalam menjaga keragaman agama sebagai kekayaan bersama dalam persatuan bangsa (Hasan, 2021). Dengan kesadaran bahwa keragaman adalah kekayaan, bukan kutukan, diharapkan karya ilmiah ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat fondasi harmoni sosial dan menginspirasi langkah-langkah positif menuju masyarakat yang lebih inklusif.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yaitu dengan melihat, mengamati dan memahami tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada gejala sosial di suatu tempat tertentu. Sumber data yang digunakan peneliti terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat melalui wawancara kepada pemuka agama, tokoh masyarakat dan beberapa warga desa Kandangtepus. Sumber data sekunder yang didapat melalui data dokumentasi, arsip desa

## **Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

Kandangtepus, Senduro, Lumajang, serta sumber pustaka seperti buku, artikel dan jurnal terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi berperan, metode wawancara semi-struktur dan metode dokumentasi (Meleong, 1989). Peneliti melakukan analisis data dengan mengkategorikan atau memberikan kriteria siapa saja yang menjadi subjek penelitian, baik informan awal maupun informan kunci. Analisis berupa situasi sosial keagamaan para pelaku atau informan, sedangkan dalam menggali data menggunakan wawancara mendalam sehingga data atau informasi tersebut jenuh.

Proses teknis yang digunakan dalam metode penelitian ini meliputi studi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, agama dan pemangku adat, serta analisis literatur yang relevan. Data dan temuan yang diperoleh akan diolah dan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pluralisme agama menjadi salah satu kekuatan pendorong kemajuan sosial dan kultural di Senduro. Dilakukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai moderasi memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antar umat beragama. Upaya-upaya dapat diarahkan untuk memperkuat kerjasama antar komunitas dan mendorong keterlibatan aktif semua pihak dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Desa Kandangtepus**

Desa Kandangtepus atau desa yang memiliki julukan “kampung pisang” merupakan salah satu daerah yang berada di kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang. Luas wilayah dataran berkisar 735 Ha<sup>2</sup> dan 1.015,06 Ha<sup>2</sup> wilayah perbukitan, sehingga luas total kawasan Kandangtepus adalah 1750,96 Ha<sup>2</sup> (BPS, 2017). Desa Kandangtepus terdapat 5 dusun yang dikepalai oleh kepala dusun, terdiri dari dusun Wonorejo, dusun Krajan, dusun Kayuenak, dusun Mulyorejo dan dusun Tetelan. Desa Kandangtepus berbatasan dengan 4 desa di setiap sudutnya. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kandangan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Burno, sebelah barat berbatasan dengan desa Argosari dan sebelah timur berbatasan dengan desa Senduro dan Pandansari (BPS, 2017). Letak Kandangtepus yang berada di daerah dataran tinggi cocok ditanami tanaman

## **Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

hortikultura, sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan lainnya berprofesi sebagai peternak, pedagang, buruh tani dan bangunan, TNI/Polri, PNS, pegawai swasta dan wiraswasta.

Masyarakat Kandangtepus merupakan masyarakat yang multi-agama yang terdiri dari kepercayaan agama yang berbeda. Penduduk Kandangtepus terdiri dari tiga penganut agama berbeda yaitu Islam, Hindu dan Protestan. Hingga Januari 2023 terdapat 9.412 pemeluk agama Islam, 234 pemeluk agama Hindu dan 4 pemeluk agama Protestan (Desa Kandangtepus, 2023). Meski berbeda keyakinan, masyarakat tetap hidup berdampingan dengan rukun tanpa ada pertikaian antar masyarakat.

Pemerhatian terhadap keadaan multi-agama di Kandangtepus ini memunculkan forum masyarakat yang bernama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang berpusat di Pura Mandhara Giri Semeru Agung kecamatan Senduro, Lumajang. FKUB ini bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi agama yang ditanamkan melalui webinar dan sosialisasi inilah yang menjadikan salah satu ikhtiar untuk menjaga kerukunan antar umat beragama (E. Sumianto, personal communication, August 10, 2023).

### **B. Kerukunan Masyarakat Kandangtepus**

Kemampuan masyarakat Kandangtepus dalam mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat multi-agama dengan potensi konflik dan perpecahan yang besar menjadi sorotan. Sebagai golongan mayoritas, umat Islam Kandangtepus memiliki sikap toleran dan moderat yang tinggi terhadap pemeluk agama yang berbeda keyakinan, sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai. Dalam memelihara kerukunan, umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan. Pertama, kecenderungan sebagai kalangan yang menjadi mayoritas di Indonesia, sehingga menimbulkan stigma otoritari di kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan merasa paling benar. Akibatnya, muncul stigma otoritarianisme di kalangan umat Islam, di mana mereka merasa memiliki otoritas untuk menilai dan memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Hal ini dapat menghambat keragaman pandangan dan memicu konflik internal dalam masyarakat. Kedua, intoleransi budaya dan penggunaan teks keagamaan secara selektif, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif kepada budaya yang berasal dari peradaban

lain (Ali, 2005). Dalam upaya mendiskreditkan budaya lain, mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan tidak mempertimbangkan secara holistik dari keberadaan budaya lain. Akibatnya, mereka cenderung memandang budaya lain sebagai ancaman dan mengabaikan prinsip-prinsip inklusivitas yang diwariskan oleh Islam (Wijaya, 2019).

Desa Kandangtepus yang secara aspek antropologi terdiri dari tiga agama berbeda, menjadi fenomena realitas yang merepresentasikan moderasi yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran agama Islam. Perbedaan kepercayaan agama yang dianut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan, tetapi menjadi antithesa dari berbagai pandangan negatif terhadap masyarakat multikultural yang ada. Kemudian, dari rutinitas sehari-hari sampai kegiatan besar yang diadakan oleh dua keyakinan tersebut, menggambarkan kerukunan, kebersamaan dan solidaritas masyarakat yang notabene memiliki keyakinan berbeda. Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengedepankan pendekatan dialog, toleransi dan inklusivitas. Pendidikan agama yang menyuarkan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh terhadap ajaran Islam, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, dapat membantu meredam ekstremisme dan menghilangkan stigma otoritarianisme.

Tantangan ekstremisme dan intoleransi budaya yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia memerlukan pendekatan yang bijaksana dan seimbang. Pendidikan agama yang lebih inklusif, pendekatan dialog yang terbuka dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dapat membantu mengatasi kedua tantangan ini. Penting untuk mengembangkan kesadaran bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, umat Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama yang mendasarinya (Fahri & Zainuri, 2020).

Kerukunan masyarakat Kandangtepus menjadi contoh harmoni antar umat beragama, di mana terdapat umat yang menganut agama Islam, Hindu dan Protestan. Peran tokoh agama sangat signifikan dalam memelihara kerukunan ini. Mereka berperan sebagai instruktur, konsultan dan partisipan dalam kegiatan yang memperkuat toleransi dan kerukunan. Selain itu, faktor pendukung lainnya meliputi dialog antar umat

## **Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

beragama, kerjasama dan peran pemuda dalam menjaga kerukunan. Dalam kegiatan sehari-hari, penduduk desa telah menunjukkan sikap toleransi dan gotong royong yang tinggi, menciptakan suasana damai dan penuh kasih.

Salah satu bentuk konkret kerukunan adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama. Di tengah perbedaan keyakinan, warga desa sering mengadakan acara keagamaan yang dihadiri oleh semua elemen masyarakat. Hal ini menciptakan momen kebersamaan dan saling memahami ajaran agama masing-masing. Selain itu, rumah ibadah di desa Kandangtepus menjadi simbol toleransi. Masjid, gereja dan pura berdiri berdampingan, memberikan gambaran konkret tentang keragaman agama yang diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat. Pembangunan dan pemeliharaan tempat ibadah ini pun dilakukan secara gotong royong oleh warga, menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi. Meskipun tantangan datang dari berbagai arah, seperti globalisasi dan perubahan sosial, desa Kandangtepus tetap teguh mempertahankan nilai-nilai kerukunan. Semangat gotong royong dan sikap saling menghormati terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan desa ini sebagai teladan harmoni antar umat beragama di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

### **C. Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus**

Kearifan Lokal disebutkan oleh Dr. Syarifuddin, M.Pd dalam buku yang berjudul "Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan" dengan mengutip pernyataan dari Marfai, bahwa:.

"kearifan lokal merupakan suatu sistem yang menyatukan atau mengintegrasikan antara pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam." (Syarifuddin, 2022).

Selain itu, Marfai juga menyebutkan pengertian daripada kearifan lokal sebagai berikut:

"kearifan lokal juga dapat diartikan sebuah formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, pemahaman, wawasan serta keyakinan dan adat kebiasaan atau bahkan etika yang dapat mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis." (Syarifuddin, 2022).

Sedangkan menurut Edi Sedyawati, dalam buku "Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah", mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa (Sedyawati, 2006). Perlu juga diketahui, bahwa kearifan lokal sendiri memiliki beberapa fungsi dalam

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

kehidupan bermasyarakat, baik dilihat dari sisi kepentingan atas eksistensi masyarakat tertentu, bahkan sebagai wujud dari identitas budaya masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan kearifan lokal perlu selalu dilestarikan serta dipertahankan. Dalam buku "Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi", Rapanna mengutip pernyataan dari Sirtha yang menyebutkan bahwa fungsi kearifan lokal ada 4 (Rapanna, 2016):

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Gambaran kearifan lokal seperti di atas, dapat peneliti temukan dalam studi lapangan di kecamatan Senduro kabupaten Lumajang. Dimana setiap desa yang ada di kecamatan Senduro ini memiliki berbagai macam kearifan lokal yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dalam rangka mengonversikan keberagaman budaya yang dimiliki. Adapun bentuk kearifan lokal berupa tradisi di kecamatan Senduro ini, sebagaimana diungkap oleh Edi Sumianto, Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bidang Pemeliharaan menyebutkan bahwa tradisi di kecamatan Senduro ini dapat dilaksanakan oleh ketiga agama.

“Kalau kearifan lokal di Kandangtepus, ya *ater-ater*, *ruwatan* dan sedekah bumi. Tradisinya bisa diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam, Hindu dan Kristen” (E. Sumianto, personal communication, August 10, 2023).

### a. *Ater-ater*

Tradisi *ater-ater* merupakan salah satu kearifan lokal di desa Kandangtepus. Masyarakat akan saling mengantarkan atau menyedekahkan makanan pada sanak saudara bahkan tetangganya, baik sesama muslim maupun tidak. Umumnya, tradisi *ater-ater* ini dilaksanakan pada momentum-momentum hari raya, masyarakat muslim akan melaksanakan *ater-ater* pada saat momen hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Begitu juga dengan masyarakat Hindu, pada saat momentum hari raya Nyepi, Galungan, serta Kuningan akan melaksanakan *ater-ater* juga. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua FKUB, H. Asir, S.H, M.H tradisi ini sudah dilakukan masyarakat sejak lama dengan berlandaskan rasa kekeluargaan.

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

“Karena yang ditanamkan adalah rasa kekeluargaan, makanya kearifan lokalnya tetap terjaga, kalau antar agama tidak tahu menahu, pastinya hilang toleransi dan tradisi ini.” (H. Asir, personal communication, August 11, 2023)

Tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk berlaku baik kepada semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 disebutkan:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Ibu Asma' binti Abu Bakar yang tidak memeluk Islam datang untuk silaturahmi (Fitriani, 2019). Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Riwayat Bukhari No. 2427, hal tersebut disampaikan di saat Asma' binti Abu Bakar bertanya kepada Nabi SAW mengenai kebolehan menjalin hubungan baik dengan ibunya yang pada saat itu tidak memeluk agama Islam. Lalu Nabi SAW membolehkannya.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ

“Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar radhiyallâhu 'anhuma, ia berkata: “Pada masa Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam Ibuku datang kepadaku sementara ia masih musyrik. Aku lalu meminta fatwa kepada Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam: ”buku datang kepadaku dan ia menginginkan (aku berbuat baik padanya). Apakah aku boleh menjalin hubungan dengan ibuku?” Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam pun menjawab: “Ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu.” (H.R. Bukhari).

### b. Ruwatan

Tradisi *ruwatan* ini masih dilakukan oleh masyarakat Kandangtepus hingga saat ini. Tradisi ini dipercaya untuk dapat menolak balak keluarganya. Tradisi ruwatan ini hanya dilakukan oleh beberapa kalangan tertentu. Sehingga, tidak semua masyarakat Kandangtepus melakukan tradisi ini. Pelaksanaan *ruwatan* identik dengan penggunaan sesajen dan kembang tujuh rupa yang kemudian dilakukan siraman pada anak yang

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

dimaksudkan dengan syair tembang yang biasa dilakukan. Pada perkembangannya, masuknya ajaran Islam membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini, karena dianggap perbuatan syirik. Namun, pemuka agama melakukan upaya untuk mempertahankan tradisi ini dengan menyisipkan ayat-ayat Al-Quran dan menghilangkan praktik yang mengarah kepada kemusyrikan.

“Kan sudah banyak yang mondok gitu, jadi yang dibaca dalam *ruwatan* itu bukan lagi tembung kejawen tapi pakai al-Qur'an. Kalau kata nenek saya dulu, tradisi ini dilakukan untuk tolak balak untuk keluarga” (Wardah, personal communication, August 9, 2023).

### c. Sedekah Desa

Tradisi sedekah desa merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di setiap desa di kecamatan Senduro, termasuk Kandangtepus. Sedekah desa ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap tanggal 10 Suro atau 10 Muharram. Namun, untuk di Kandangtepus sendiri istilah sedekah desa disebut oleh beberapa kalangan sebagai selamatan desa. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa, karena telah memberikan bumi yang ditinggali dengan segala rezeki, berupa hasil bumi yang bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia.

Dalam pelaksanaannya sedekah desa ini dilakukan bersama oleh masyarakat muslim, hindu dan protestan, dimulai dengan kenduri bersama. Masyarakat membawa berkat dan *jolen* (gunungan yang dibuat dari anyaman daun aren atau enau dengan rangka bambu dan gedebok pisang) sebagai simbol rasa syukur. Kenduri sebagai prosesi awal sedekah bumi dibuka dengan doa bersama yang dilakukan tiga kali oleh pemimpin agama Islam, Hindu dan Protestan. Prosesi selanjutnya, *jolen* akan diarak bersama mengelilingi desa. Kemudian tradisi ini diakhiri dengan makan bersama hasil bumi oleh seluruh masyarakat desa (Wardah, personal communication, August 9, 2023).

Berkumpulnya seluruh masyarakat dalam perayaan sedekah desa ini membuat rasa kekeluargaan masyarakat Kandangtepus semakin kuat. Dalam tradisi ini semua golongan masyarakat dari berbagai kepercayaan agama terlibat bersama-sama. Mereka berinteraksi bersama sebagai satu masyarakat, melepas perbedaan yang melatarbelakangi dan membuat suatu ikatan kekeluargaan yang erat.

#### **D. Analisis Moderasi di Kandangtepus**

Kecamatan Senduro sebagai daerah yang terkenal akan kerukunan antar umat beragama telah mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan penduduk yang terdiri dari empat agama yang berbeda, masyarakat Senduro dapat hidup berdampingan dengan damai. Kecamatan Senduro mewakili Jawa Timur sebagai kampung moderasi beragama dengan tujuh kader penggerak moderasi dari setiap desa. Kampung moderasi beragama merupakan program Kementerian Agama yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi, perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Pemerintah, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan masyarakat bersinergi dalam mewujudkan kampung moderasi beragama sebagai simbol kerukunan umat beragama di kecamatan Senduro. Kementerian Agama sebagai pembuat kebijakan mendorong dan memfasilitasi penuh kampanye moderasi beragama yang telah dicanangkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024. FKUB sebagai organisasi yang mewadahi umat lintas agama berperan dalam membangun komunikasi antar umat beragama.

Dalam peresmian kampung moderasi beragama yang dilaksanakan di Pura Mandara Giri sebagai sekretariat FKUB kabupaten Lumajang, dihadirkan tokoh-tokoh lintas agama dengan pembacaan doa yang dilakukan sebanyak empat kali oleh pemuka agama Islam, Hindu, Kristen dan Katolik. Berdasarkan penuturan Edy Sumianto selaku pengurus FKUB, salah satu bentuk kerukunan umat beragama telah menjadi tradisi masyarakat adalah *ater-ater*. Sudah menjadi kebiasaan warga Kandangtepus ketika hari raya Islam maupun Hindu untuk mengirim makanan ke tetangga yang beragama lain. Untuk menghormati pemeluk Islam, biasanya makanan yang diberikan merupakan *catering* dari rumah makan halal. Hal ini dilakukan supaya orang Islam tidak khawatir akan kehalalan makanan yang diberikan.

Masyarakat Kandangtepus melihat keberagaman agama, tradisi, serta cara-cara mengekspresikan kepercayaan masing-masing individu bukan sebagai perbedaan, namun sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat. Mereka meyakini bahwa keberagaman dan perbedaan yang dimiliki merupakan anugerah yang Maha Kuasa.

Tradisi ini merupakan bentuk implementasi dari salah satu nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana dirumuskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam buku yang bertajuk “Moderasi Beragama Berlandaskan

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Nilai-nilai Islam” sebagai upaya membumikan moderasi beragama di lingkungan pendidikan islam menyebutkan sembilan nilai moderasi beragama yang disarikan dari Al-Qur’an dan hadits. Kesembilan nilai itu adalah *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (tegak-lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (kewargaan/cinta tanah air), *i’tibar al-’urf* (ramah budaya) dan *la ’unf* (anti kekerasan) (Azis & Anam, 2021). Nilai-nilai moderasi beragama di Kandangtepus yaitu:

1. *Tawassuth* (tengah-tengah), nilai ini menjunjung tinggi keseimbangan antara dunia dan akhirat, ibadah *mahdhah* (agama) dan *ghairu mahdah* (sosial). Dalam persepsi masyarakat Kandangtepus meyakini bahwa keimanan terhadap Tuhan harus terefleksikan dalam kebaikan-kebaikan terhadap alam semesta dan seisinya. Hal ini tercerminkan dalam tradisi *ater-ater* dimana masyarakat saling berkirim makanan tanpa memandang perbedaan yang melatarbelakangi, tetapi memandang semua orang sebagai manusia dan makhluk Tuhan yang diberkati.
2. *I’tidal* (tegak-lurus), adil bermakna meletakkan sesuatu kepada haknya, melakukan kewajiban, serta tanggung jawab terhadap perbuatannya. Dalam beberapa konflik yang menyangkut agama, FKUB menjadi wadah taawun, untuk mendapatkan kebenaran objektif dan meleraikan kubu yang berkonflik. Bapak Asih selaku ketua FKUB mengatakan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk segera memeriksa kebenaran akan konflik yang terjadi.
3. *Tasamuh* (toleransi), toleransi bukan berarti mengkompromikan keyakinan yang dimiliki, tetapi sikap terbuka, lapang dada dan bisa menerima perbedaan golongan lainnya dengan syarat tetap menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh. Masyarakat Kandangtepus melihat keberagaman agama, tradisi, serta cara-cara mengekspresikan kepercayaan masing-masing individu bukan sebagai perbedaan, namun sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat. Mereka meyakini bahwa keberagaman dan perbedaan yang dimiliki merupakan anugerah yang Maha Kuasa.
4. *Syura* (musyawarah), dalam memelihara kerukunan, pemerintah daerah bersama dengan FKUB, pemuka agama dan masyarakat Kandangtepus saling bersinergi dalam merumuskan kebijakan dan bekerja sama untuk mewujudkan program pemeliharaan dan penguatan kerukunan. Hal ini dapat dilihat dari program kampung moderasi dan

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

gerakan siswa moderat yang seluruh elemen masyarakat berperan dalam memelihara kerukunan.

5. *Ishlah* (menjaga kebaikan dan kedamaian), masyarakat Kandangtepus memiliki kesadaran tinggi dalam memelihara kedamaian, misalnya ketika perayaan agama. Pasukan keamanan dari berbagai ormas, seperti Banser, Kokam dan Pecalang saling berjaga supaya ibadah dapat terlaksana dengan *khusyu'* dan damai.
6. *Qudwah* (kepeloporan), untuk membangun kepeloporan masyarakat terhadap kerukunan dan moderasi beragama FKUB memiliki agen moderasi beragama di tiap wilayah. Tugasnya untuk menjadi mediator FKUB dan masyarakat. Sehingga program-program penguatan moderasi beragama dapat menjangkau seluruh masyarakat.
7. *Muwathanah* (kewargaan/cinta tanah air) dan *i'tibar al-'urf* (ramah budaya), masyarakat mengadakan pawai budaya untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia di setiap tahunnya. Pawai ini juga bertujuan untuk menguatkan rasa cinta tanah air dengan filosofi *bhinneka tunggal ika*. Sehingga masyarakat memahami bahwa perbedaan yang berada di tengah masyarakat bukanlah sesuatu yang mengancam, tetapi merupakan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.
8. *La 'unf* (anti kekerasan), cara pandang yang berlandaskan cinta membuat masyarakat Kandangtepus hidup dalam kedamaian. Mereka tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang untuk berlaku baik. Sehingga ketika terjadi konflik, mereka memiliki kesadaran untuk menyelesaikannya dengan damai. Mereka memandang perbedaan sebagai berkat Sang Kuasa yang perlu dihormati dan dihargai, bukan dibenci dan diperangi.

### E. Upaya membangun Moderasi Beragama

Desa Kandangtepus dapat dijadikan contoh yang mempesona dan inspiratif dalam perjalanan menghadapi kompleksitas keberagaman. Desa ini menjadi keseimbangan nyata antara dua keyakinan utama di Indonesia yaitu Islam dan Hindu. Lebih dari sekadar tempat tinggal, Kandangtepus mewakili sebuah fenomena luar biasa yang menunjukkan moderasi Islam sebagai ajaran inti agama.

Dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia, terdapat dua aspek krusial yang menjadi fokus utama: stigma otoritarianisme di kalangan

mayoritas dan intoleransi budaya dengan penggunaan teks keagamaan secara selektif. Artikel ini akan menguraikan kedua tantangan tersebut dan mengusulkan pendekatan yang seimbang, dengan melibatkan desa Kandangtepus sebagai model pencerahan. Dari dialog antar umat beragama hingga apresiasi terhadap tradisi budaya, pendidikan agama holistik, hingga peran aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan, artikel ini menggali berbagai strategi yang dapat membantu mewujudkan harmoni dan toleransi di tengah perbedaan. Desa Kandangtepus menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi ketidakpahaman, meredam ekstrimisme dan mengembangkan masyarakat yang inklusif.

Desa Kandangtepus juga dapat menjadi laboratorium bagi pendekatan dialog antar umat beragama yang lebih mendalam. Pembentukan forum dialog lintas keyakinan, workshop toleransi dan seminar keagamaan dapat menjadi wahana bagi warga desa untuk saling memahami dan menghormati. Melibatkan tokoh agama, pemimpin masyarakat serta akademisi dapat meningkatkan kualitas SDM dan pemahaman terkait kerukunan antar umat beragama. Salah satu opsi lain selain mengadakan dialog keagamaan, masyarakat desa Kandangtepus juga sering mengadakan festival budaya dan seni yang melibatkan kedua keyakinan. Kegiatan ini dapat memperkuat pengenalan dan apresiasi terhadap tradisi budaya masing-masing. Pameran seni, pertunjukan musik dan *workshop* kerajinan lokal dapat menjadi sarana untuk saling berbagi dan memahami nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat desa Kandangtepus.

Selain melakukan kegiatan yang bersifat kultural-keagamaan, berikut adalah beberapa kiat yang dilakukan oleh masyarakat desa Kandangtepus. Pertama, mendirikan pusat studi keberagaman di desa Kandangtepus dapat menjadi langkah strategis untuk mengumpulkan, menyimpan dan membagikan pengetahuan terkait toleransi agama, budaya dan dialog antar umat beragama. Pusat studi ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi masyarakat luas, peneliti dan praktisi keberagaman untuk mengembangkan praktik-praktik yang lebih baik. Memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk kampanye toleransi dan inklusivitas. Masyarakat desa Kandangtepus dapat membagikan cerita positif, foto dan video kegiatan bersama yang mencerminkan harmoni dan keragaman.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan inspirasi lokal, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi komunitas di seluruh Indonesia dan luar negeri. Menggandeng lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah yang memiliki pengalaman dalam

## Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

mempromosikan toleransi dan dialog antar umat beragama. Kerjasama ini dapat mencakup penyediaan sumber daya, pelatihan dan program-program pengembangan kualitas untuk memperkuat inisiatif keberagaman di desa Kandangtepus. Kedua, Membangun kemitraan ekonomi antar umat beragama melalui kerja sama dalam usaha mikro dan kecil. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara umat Islam dan Hindu di desa Kandangtepus. Dengan menggabungkan berbagai aspek ini, desa Kandangtepus dapat menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat Indonesia dalam mewujudkan moderasi Islam melalui pendekatan dialog, toleransi dan inklusivitas (Suryadi, 2023).

### IV. SIMPULAN

Moderasi beragama di desa Kandangtepus kecamatan Senduro dinilai cukup baik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama dalam kearifan lokal di Kandangtepus terdiri dari *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *muwathohah* dan anti kekerasan. Kearifan lokal masih dilakukan di beberapa daerah walaupun sebagian masyarakat sudah menganggap kearifan lokal yang ada di desa Kandangtepus sebagai bentuk penyimpangan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa analisis moderasi beragama di desa Kandangtepus ini sedikit demi sedikit mulai menurun, seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan masyarakat desa Kandangtepus. Walaupun beberapa dari masyarakat sudah mulai tidak turut andil pada kearifan lokal yang ada, namun bentuk *tasamuh* atau toleransi mereka tetap terbilang baik, dibuktikan dari beberapa kearifan lokal yang masih eksis sampai saat ini seperti *ater-ater*, *ruwatan* dan sedekah bumi desa.

### Daftar Pustaka

- Ali, M. (2005, November 21). *Problem Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/problem-mayoritas-dan-minoritas-dalam-interaksi-sosial>
- Asir, H. (2023, August 11). *Wawancara Ketua FKUB di KUD Tani Makmur Senduro* [Personal communication].
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

**Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa  
Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

- Azizah, F. E. N. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- BPS. (2017). *Kecamatan Senduro dalam Angka*. BPS Kabupaten Lumajang.
- Desa Kandangtepus. (2023). *Buku induk desa Kandangtepus Lumajang*. Pemerintah desa Kandangtepus.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fitriani, L. (2019). *Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah[60]:8-9 Dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Quran)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://103.229.202.68/dspace/bitstream/123456789/45597/1/LAILI%20FITRIANI-FUF.pdf>
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, Query date: 2023-08-11 16:53:29. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>
- Hefni, W. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Smart: Jurnal Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, Query date: 2023-08-11 16:53:29. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21134>
- Idris, H., & Muttaqin, A. (2022). Rekonstruksi Spirit Harmoni Agama di Daerah Rawan Konflik dengan Pendekatan Participatory Action Research. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian ...*, Query date: 2023-08-11 16:53:29. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/khidmatuna/article/view/1707>
- Indonesia, & Indonesia (Eds.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

**Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal di Desa  
Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang**

- Nurhidayah, N., Putra, A., Putra, D., & ... (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian ...*, Query date: 2023-08-11 16:53:29.  
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/15577>
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sah Media.
- Sahfutra, S. A. (2014). Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan dan Kerukunan. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 89.  
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Setia, P., & Imron, H. (2021). *Kampanye moderasi beragama: Dari tradisional menuju digital*. ettheses.uinsgd.ac.id. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/41256>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sumianto, E. (2023, August 10). *Wawancara Pengurus FKUB* [Personal communication].
- Suryadi, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin. *Educandum*, Query date: 2023-08-11 16:53:29.  
<https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/1053>
- Syarifuddin. (2022). *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing.
- Wardah. (2023, August 9). *Wawancara warga Kandangtepus* [Personal communication].
- Wijaya, A. (2019). *Kontestasi merebut kebenaran Islam di Indonesia* (Cetakan pertama). IRCiSoD.